

184	.2.1	$\begin{array}{cccc} \underline{6\ 5\ 6\ 5} & \underline{6\ \dot{1}\ 6\ 5} & \underline{6\ \dot{1}\ 6\ \dot{2}} & \underline{6\ \dot{1}\ 6\ 5} \\ \underline{\cdot\ 2\ 1\ 6\ 1} & 2\ 6\ \underline{1\ 6\ 5} & \cdot\ 6\ 5\ 6 & 1\ 5\ 6\ 1 \end{array}$	<i>Tmrn ag</i>
185	.3.2	$\begin{array}{cccc} \underline{6\ \dot{2}\ \dot{1}\ \cdot} & \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 5} & \underline{\dot{1}\ 6\ \dot{1}\ \cdot} & \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 6} \\ \cdot\ \cdot\ 1\ 2 & 3\ 2\ 3\ \cdot & \cdot\ \cdot\ \underline{\cdot\ 5\ 3} & 2\ 3\ 1\ 2 \end{array}$	<i>Kkp</i>
186	.6.5	$\begin{array}{cccc} \underline{5\ 3\ 5\ 6} & \underline{\dot{1}\ 6\ \dot{1}\ 5} & \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ \cdot\ 1\ 5\ 2 & 1\ 2\ 3\ 1 & \cdot\ 3\ 2\ 3 & 5\ 6\ 1\ 5 \end{array}$	<i>Tmrn ag</i>
187	.3.2	$\begin{array}{cccc} \underline{3\ 6\ 3\ 2} & \underline{\cdot\ 3\ 2\ 3\ 2} & \underline{\dot{1}\ \cdot\ \dot{1}\ \dot{2}} & \underline{\dot{1}\ \cdot\ \dot{1}\ 6} \\ \underline{3\ 2\ 2\ 2} & 2\ 2\ 2\ \cdot & \cdot\ 1\ 6\ 1 & 2\ 6\ 1\ 2 \end{array}$	$\frac{1}{2}$ gt 2 kp + $\frac{1}{2}$ slh 2 kp
188	.6.5	$\begin{array}{cccc} \underline{5\ 3\ 5\ 6} & \underline{\dot{1}\ 6\ \dot{1}\ 5} & \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ \cdot\ 1\ 5\ 2 & 1\ 2\ 3\ 1 & \cdot\ 3\ 2\ 3 & 5\ 6\ 1\ 5 \end{array}$	<i>Tmrn ag</i>

## BAB IV

### KESIMPULAN

Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* merupakan gending gaya Yogyakarta yang tergolong rumit dan tidak termasuk dalam kategori gending *srambahan*. Walaupun gending ini biasanya disajikan *garap soran* namun pada skripsi ini penulis mewujudkan dengan gamelan *cokekan* dalam sajian *lirihan*.

Setelah melului proses yang sangat panjang ternyata *balungan* gending gaya Yogyakarta yang kebanyakan disajikan dalam *garap soran* dapat digunakan sebagai ajang *garap gending lirihan* tanpa mengubah susunan *balungan* gendingnya tetapi penyajian Gending Turi Rawa dalam sajian *garap soran* mengalami perubahan ketika sajian *garap lirihan*, perubahan tersebut terlihat pada volume *tabuhan*, struktur penyajian, *garap*, irama dan *laya*.

Adapun dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada *garap ricikan* gender *barung*. Sehingga ada beberapa permasalahan-permasalahan yang penulis jumpai diantaranya dalam menentukan *ambah-ambahan* atau menentukan *gembyang kempyungnya*, menentukan patet disetiap *gatranya*, dan pemilihan *cengkok genderan*. Pada tahap pemilihan *cengkok genderan* ini harus memperhatikan *garap* atau *lagu* yang dikehendaki *pamurbanya*, karena gender *barung* merupakan *pamangku lagu* atau yang mengemban segala ide ide dari *pamurbanya*.

*Cengkok-cengkok genderan* dalam penyajian Gending Turi Rawa ini menggunakan 14 *cengkok* yaitu; *dualolo ageng*, *dualolo alit*, *ela-elo*, *kuthuk kuning kempyung*, *kuthuk kuning gembyang*, *jarik kawung*, *kacaryan*, *tumurun alit*,

*tumurun ageng, ora butuh, putut gelut, debyang-debyung, gantungan gembyang, gantungan kempyung.*



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis:

- Atmojo, B. S. (2010). *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. 11*, 45–48.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman gaya Yogyakarta dan Cara menabuh Jilid I* (1st ed.). K. H. P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Diperbanyak Untuk Kalangan Sendiri Oleh A.S.K.I Surakarta.
- Poerwadarminta. (1939). *Kamus Bausastra Jawa*.
- Purwanto, D. (2020). *Gender Barung Perspektif Organologi, Teknik, Dan Fungsi Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. ISI PRESS Bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta.
- Soeroso. (1986). *Pengetahuan Karawitan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif* (B. Sunarto (ed.)). STSI Press Surakarta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundatuon & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.); 2nd ed.). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

**B. Sumber Lisan**

Trustho (K.M.T. Radyo Bremoro), 64 tahun. Bertempat tinggal di Kaloran, Rt 6, Prenggan, Bambanglipuro, Bantul.

Bambang Sri Atmojo (Mas Wedana Dwijoatmojo), 61 tahun. Bertempat tinggal di Dobangsan Rt 17/Rw 08, Giripini, Wates, Kulonprogo.

Sukardi (K.M.T Tandyodipuro), 68 tahun. Bertempat tinggal di Marangan, Rt 06/Rw 19, Trukan, Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.

Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nugroho), 68 tahun. Bertempat tinggal, Sragen, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Murwanto (K.M.T. Lebdodipuro), 65 tahun. Bertempat tinggal di Bumen, Kota Gede, Yogyakarta.